

AKSESIBILITAS KAUM INKLUSIF DISABILITAS BATIK CIPRAT RUMAH KINASHI DENGAN KREATIVITAS PENCIPTAAN BUSANA CARNIVAL

LAPORAN AKHIR PKM TEMATIK KEMITRAAN



Danissa Dyah Oktaviani, M.Sn
NIP. 199210072022032007/ NIDN. 2107109204

Anggota

Dr.Drs. Muhammad Arif Jati Purnomo, M.Sn
NIP. 196608241999031003/ NIDN 0024086601

Syarifah Nur Hajja, M.S
NIP. 199306172022032011/ NIDN 0017069301

Nurul Lusiantari
NIM. 211541003

Rully Gelar Pratama
NIM. 211541029

Nur Muhamad Taufiqul Hakim
NIM. 211541040

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023**

**Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian / PKM
Nomor: 572/IT6.2/PM.03.03/2024**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
November 2024**

ABSTRAK

Keterbatasan penyandang disabilitas bukan merupakan sebuah batas. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan kesetaraan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Harapan dapat muncul sebagai penyemangat kaum disabilitas saat munculnya sebuah teknologi yang selaras dengan potensi penyandang disabilitas di berbagai aspek. ISI Surakarta melalui prodi Desain Mode Batik memiliki perhatian yang tinggi dalam mengembangkan kaum disabilitas dengan pemberdayaan dalam potensi fesyen dan batik. Melalui PKM Kemitraan dengan Pemerintah Kabupaten Blitar, Kecamatan Kesamben, Desa Kesamben, ISI Surakarta memberikan perhatian khusus pada Yayasan Rumah Kinasih yang juga bergerak mengembangkan kaum disabilitas di bidang batik. ISI Surakarta mendukung sepenuhnya dengan memberikan perencanaan dan pelatihan pengembangan produk batik dan fesyen yaitu berupa batik cap dan busana karnival. Pelatihan akan difasilitasi sepenuhnya oleh ISI Suakarta dengan dapat menghasilkan hasil luaran yang bermanfaat bagi seluruh pihak diantaranya adanya peningkatan kualitas daya kreatif dan daya cipta kaun disabilitas dibidang produksi batik teknik baru catuprat (cap, tutup, ciprat), pembuatan busana karnival berbasis lokal genius, koreografi dan modelling, HKI, dan laporan jurnal terakreditasi nasional. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan rasa percaya diri kaum disabilitas dalam menjalankan hidup dengan pengembangan potensi terbaiknya Bersama program PKM Tematik ISI Surakarta.

Kata Kunci: Batik, Inklusi, Karnival, Blitar, ISI Surakarta

DAFTAR ISI

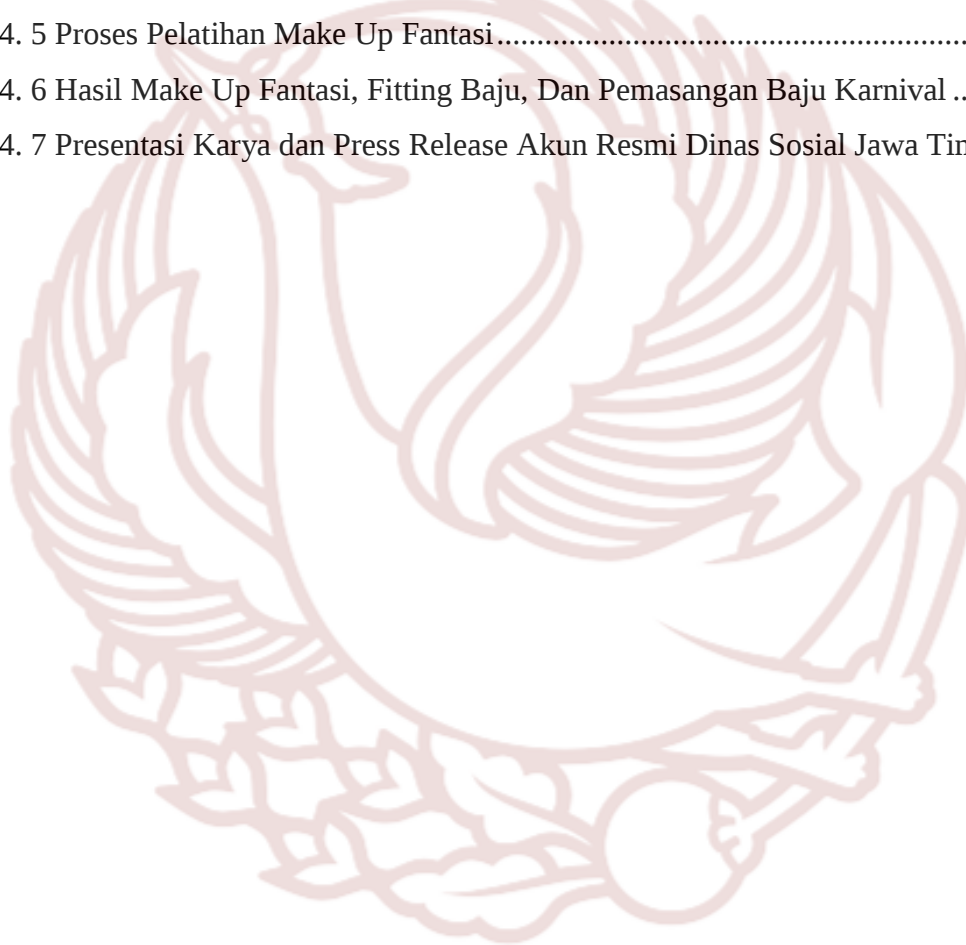
HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
GLOSARIUM.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PERMASALAHAN DAN SOLUSI	6
A. Permasalahan Prioritas	6
B. Solusi Permasalahan	7
BAB III METODE PELAKSANAAN	9
A. Metode Ceramah Plus	9
B. Metode Bimbingan dan Pendampingan	10
C. Pengadaan Peralatan dan Perlengkapan Alat Pembelajaran	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	14
A. Orientasi dan Pengarahan Awal	14
B. Pengenalan Bahan dan Teknik Dasar.....	15
C. Proses Menjahit dan Penyelesaian Busana	16
D. Pelatihan Dasar Make Up Fantasi.....	19
E. Presentasi Hasil Karya Pelatihan dan Foto Bersama	20
BAB V PENUTUP	22
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN.....	25
A. Peta Lokasi Mitra	25
B. Biodata Tim Pengusul.....	26
C. Susunan Dan Pembagian Tugas	35
D. Gambaran Penerapan IPTEKS	37
E. Surat Pernyataan	38
F. Publikasi Media Massa	39

G.	Surat Keterangan Terbit Jurnal SINTA 4 (LoA Vol 5 No 3 November 2024).....	40
H.	Jurnal Pengabdian	41
I.	Sertifikat HKI.....	53
J.	Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTJB)	55
K.	Surat Keterangan Penerapan IPTEKS.....	56
L.	Surat Kesiediaan Mitra.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Website Yayasan Rumah Kinasih.....	2
Gambar 1. 2 Kegiatan di Yayasan Rumah Kinasih	4
Gambar 4. 1 Orientasi dan Pengarahan Awal	15
Gambar 4. 2 Pengenalan Bahan dan Teknik Dasar.....	16
Gambar 4. 3 Proses Menjahit dan Penyelesaian Busana	17
Gambar 4. 4 Penampakan Rangka Sayap, <i>Head piece</i> , dan Sayap.....	18
Gambar 4. 5 Proses Pelatihan Make Up Fantasi.....	19
Gambar 4. 6 Hasil Make Up Fantasi, Fitting Baju, Dan Pemasangan Baju Karnival	20
Gambar 4. 7 Presentasi Karya dan Press Release Akun Resmi Dinas Sosial Jawa Timur.....	21



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Solusi Permasalahan	7
Tabel 2. 2 Uraian Hasil Riset Tim Peneliti	8



GLOSARIUM

Aksesibilitas

Kemudahan yang disediakan bagi penyandang disabilitas untuk mencapai, menggunakan, dan mendapatkan manfaat dari fasilitas, kegiatan, atau layanan tertentu tanpa hambatan fisik atau non-fisik.

Batik Ciproat

Teknik membatik yang menggunakan cara mencipratkan pewarna kain ke atas kain menggunakan alat tertentu seperti sikat atau kuas. Teknik ini menghasilkan pola yang unik dan acak, sering kali digunakan untuk menciptakan desain yang kreatif dan modern.

Busana Carnival

Kostum atau pakaian khusus yang dirancang untuk dipakai dalam acara karnaval. Busana ini biasanya berwarna-warni, memiliki ornamen dekoratif, dan didesain secara kreatif untuk menarik perhatian dalam perayaan atau parade.

Busana Fantasi

Pakaian yang dirancang dengan gaya dan konsep yang unik, biasanya tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan untuk acara khusus seperti karnaval, pentas seni, atau peragaan busana tematik.

Inklusif

Suatu pendekatan atau konsep yang melibatkan semua kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, dalam berbagai kegiatan tanpa diskriminasi, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi secara setara.

Disabilitas

Kondisi fisik, mental, atau sensorik yang menyebabkan keterbatasan bagi seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal. Disabilitas dapat mencakup keterbatasan mobilitas, pendengaran, penglihatan, atau intelektual.

Desain

Proses merancang atau menciptakan sesuatu berdasarkan konsep tertentu, yang melibatkan perencanaan, pengembangan ide, dan penentuan bentuk, warna, serta elemen-elemen visual lainnya. Desain busana mencakup pemilihan bahan, pola, dan detail dekoratif.

Fasilitator

Individu yang bertugas memandu dan mengarahkan jalannya suatu kegiatan atau workshop. Fasilitator memberikan bimbingan teknis, motivasi, serta dukungan kepada peserta agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kolaborasi

Kerja sama antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan yang sama, dengan menggabungkan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang dimiliki. Dalam kegiatan ini, kolaborasi terjadi antara penyandang disabilitas, fasilitator, mahasiswa, dan komunitas lokal.

Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan ide-ide segar yang unik dan inovatif. Kreativitas sering kali diwujudkan dalam bentuk karya seni, desain, atau produk-produk kreatif lainnya.

Motif

Pola atau gambar yang menjadi elemen dekoratif pada kain atau busana. Dalam batik ciprat, motif sering kali dihasilkan dari cipratan pewarna yang membentuk pola unik dan khas.

Ornamen

Hiasan atau dekorasi yang ditambahkan pada busana untuk memperindah tampilan. Pada busana carnival, ornamen biasanya terdiri dari berbagai elemen seperti payet, renda, bulu, atau aksesoris lainnya yang menonjolkan keunikan busana.

Pemberdayaan

Proses yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mandiri, memiliki kepercayaan diri, serta memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan atau meningkatkan kesejahteraan hidup.

Pendampingan

Proses pembimbingan yang dilakukan oleh fasilitator atau mentor untuk mendukung peserta dalam mengembangkan keterampilan atau mencapai tujuan tertentu, termasuk memberikan arahan, bimbingan teknis, serta motivasi.

Pelatihan Teknis

Program pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan teknis dalam bidang tertentu, seperti pembuatan busana, menjahit, atau desain batik. Pelatihan ini biasanya disampaikan melalui demonstrasi dan latihan langsung.

Pemberdayaan Ekonomi

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu atau kelompok melalui pengembangan keterampilan yang dapat digunakan untuk menciptakan produk bernilai jual atau membuka peluang usaha.

Rumah Kinasih

Tempat atau lokasi di mana program pemberdayaan disabilitas, seperti workshop batik ciprat dan pembuatan busana carnival, dilaksanakan. Rumah Kinasih menjadi pusat kegiatan untuk mendukung kreativitas dan pengembangan keterampilan para penyandang disabilitas.

Teknik Kolaboratif

Metode atau teknik yang melibatkan kerja sama antara beberapa pihak atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks seni dan desain, teknik kolaboratif melibatkan penggabungan berbagai keterampilan dan ide kreatif dari beberapa orang.

Workshop

Kegiatan pelatihan intensif yang biasanya berlangsung dalam waktu singkat, dengan tujuan memberikan pengetahuan praktis dan keterampilan tertentu kepada para peserta melalui latihan langsung.

BAB I

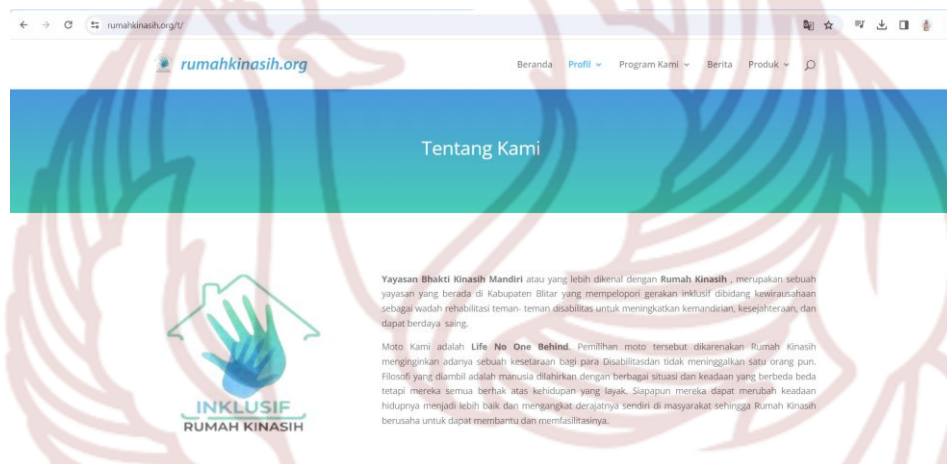
PENDAHULUAN

Peningkatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas telah menjadi perhatian penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia seni dan budaya. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses ruang publik, pendidikan, dan kesempatan ekonomi. Namun, di balik keterbatasan fisik atau sensorik yang mereka miliki, terdapat potensi besar untuk berkontribusi dalam kegiatan kreatif dan inovatif. Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi ini adalah dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri melalui seni dan fashion. Berdasarkan data Kementopmk, jumlah penyandang disabilitas berjumlah lebih dari 22 juta orang atau sekitar 8.5% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Disabilitas atau (Twinsani, 2024).

Difabel berasal dari kata “differently abled” (orang dengan kemampuan berbeda), lahir sebagai antithesis dari istilah cacat dan disabled yang memiliki arti tidak mampu (dis = tidak, abled = memiliki kemampuan). Penyandang disabilitas dengan segala keterbatasan yang dimiliki dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan merujuk pada kelebihan dan pemanfaatan sumber daya yang sesuai. Keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas tidak dapat menghentikan kemampuan secara total namun dengan pengelolaan pemanfaatan berbasis potensi akan menghasilkan peluang baru yang sering kali tidak nampak. Keterlibatan penyandang disabilitas pada sebuah pekerjaan tertentu sangat berdampak positif terutama dari sisi psikologis. Hal tersebut dapat menambah rasa percaya diri dan semangat hidup dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Penyandang disabilitas yang dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain, kini dapat lebih mandiri dan berarti dalam menyalurkan potensi di tengah keterbatasan yang dimiliki. Hal tersebut didasari berbagai tantangan yang dihadapi oleh pribadi dengan disabilitas adalah hasil dari ketidaksetaraan sosial, tantangan fisik dan ideologi yang dibangun oleh masyarakat, stereotip negatif dan prasangka-prasangka, diskriminasi, dan sistem yang tidak mendukung (Oliver dalam Sinulingga, 2015).

Penyandang disabilitas menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Seluruh daerah diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong dan mendukung pengembangan potensi penyandang disabilitas menuju kemandirian dalam keterbatasan yang optimal sehingga menurunkan gap yang ada. ISI Surakarta turut berperan serta dalam program sosial peduli disabilitas memilih lokasi di Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan sisi historis kewilayahan. Dengan mengenal sejarah dan potensi daerah

diharapkan mampu memberikan sumbangsih kemajuan budaya di tingkat nasional. Oleh karena itu, perlu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan budaya lokal menjadi fokus utama kegiatan ini. Blitar sebagai salah satu dari bagian wilayah Indonesia merupakan juga memiliki potensi yang besar. Blitar tidak hanya terkenal sebagai salah satu tempat kelahiran Bung Karno, Presiden pertama RI sekaligus Bapak Proklamator. Di masa lalu, Blitar menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Jika dilihat dari sisi geografis, Aliran Sungai Brantas yang membentang di Kademangan, menjadi jembatan penghubung atau sarana transportasi sekaligus perdagangan antara wilayah Malang dan Kediri, yang melibatkan tiga kerajaan besar, Majapahit, Singosari dan Kadiri.



Gambar 1. 1 Website Yayasan Rumah Kinasih
Sumber <https://rumahkinasih.org/>

Menurut *open data* pemerintah kota Blitar memuat data jumlah penyandang disabilitas lebih dari 6000 jiwa penyandang disabilitas dari berbagai kategori. ISI Surakarta bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Blitar Desa Kesamben Bersama Rumah Kinasih Blitar untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi-potensi penyandang disabilitas dalam bidang seni industri kreatif yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki. Pemanfaatan potensi penyandang disabilitas untuk menghasilkan bahan setengah jadi yang menghasilkan nilai barang berupa kain batik dengan Teknik ciprat merupakan hal yang dapat dikembangkan kembali dari segi teknik maupun pengelolaan produk jadinya. Yayasan Bhakti Kinasih Mandiri atau yang lebih dikenal dengan Rumah Kinasih, merupakan sebuah yayasan yang berada di Kabupaten Blitar yang memelopori gerakan inklusif dibidang kewirausahaan sebagai wadah rehabilitasi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan dapat berdaya saing. Rumah Kinasih bertujuan melaksanakan rehabilitasi sosial penyandang

disabilitas dan ODGJ secara mandiri, dengan memberikan ketrampilan yang bernilai ekonomis dengan difasilitasi dan pendampingan. Hasilnya para penyandang disabilitas disamping memperoleh bimbingan juga memperoleh kesempatan kerja serta penghasilan. Produk yang dihasilkan penyandang disabilitas berupa kain batik ciprat yang dikemudian diolah untuk diproduksi kembali menjadi baju, tas, selendang, dan lain-lain. ISI Surakarta ingin memberikan alternatif pengembangan usaha dengan memodifikasi dan mengkolaborasikan potensi dan kompetensi yang bisa disalurkan dari penyandang disabilitas berupa teknik cap dan ciprat. Selain itu ISI Surakarta mencoba mengenalkan produk jadi baru yang belum diproduksi oleh Rumah Kinasih, yaitu Baju Carnival yang banyak diadakan kegiatannya di Kabupaten Blitar. Kegiatan di Rumah Kinasih yang mengangkat tema "**Aksesibilitas Kaum Inklusif Disabilitas Batik Ciprat dengan Kreativitas Penciptaan Busana Carnival**" menjadi salah satu bentuk upaya nyata untuk memberdayakan kaum disabilitas melalui seni. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan teknik batik ciprat yang sederhana namun artistik, tetapi juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan busana carnival yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Batik ciprat dipilih sebagai media ekspresi karena teknik ini relatif mudah diakses oleh siapa saja, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, namun tetap memungkinkan eksplorasi kreativitas yang luas. Di sisi lain, busana carnival adalah bentuk kostum yang menggabungkan seni, budaya, dan kreativitas yang tinggi. Proses pembuatan busana carnival melibatkan berbagai keterampilan, mulai dari merancang desain, memilih bahan, hingga teknik menjahit yang rumit. Melalui kegiatan ini, para penyandang disabilitas didorong untuk mengembangkan keterampilan tersebut, dengan harapan mereka dapat menghasilkan karya yang tidak hanya unik dan kreatif, tetapi juga bernilai jual di pasaran.

Rumah Kinasih sebagai pusat kegiatan pemberdayaan ini berupaya menjadi tempat yang ramah dan inklusif, di mana penyandang disabilitas dapat belajar, berkarya, dan berkreasi dengan dukungan penuh dari berbagai pihak. Pelaksanaan program ini didukung oleh ISI Surakarta sebagai inisiator utama, bekerja sama dengan fasilitator, dosen, mahasiswa, serta masyarakat lokal. Melalui kegiatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang inklusif, di mana semua individu, tanpa memandang latar belakang dan keterbatasan fisik, dapat berkontribusi dan berkreasi. Lebih jauh lagi, kegiatan ini bertujuan untuk mengubah paradigma tentang keterbatasan fisik menjadi kekuatan kreatif. Dengan memanfaatkan teknik batik ciprat yang sederhana namun menarik, para peserta diajak untuk mengembangkan busana carnival dengan sentuhan kreatif masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir yang berupa produk busana carnival, tetapi juga pada proses pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan memberdayakan.

Di era modern ini, seni dan budaya tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga sarana pemberdayaan ekonomi. Dengan memberikan pelatihan keterampilan yang berfokus pada produksi kreatif, para penyandang disabilitas memiliki peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka melalui pengembangan produk yang bernilai jual. Batik ciprat yang dikombinasikan dengan busana carnival menjadi representasi bahwa seni dan kreativitas adalah milik semua orang, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang bisa diadaptasi di berbagai tempat lainnya, serta menginspirasi lebih banyak program inklusif di bidang seni dan budaya. Melalui proyek ini, diharapkan para penyandang disabilitas tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga kepercayaan diri, semangat kolaborasi, dan kesadaran akan potensi besar yang mereka miliki sebagai bagian dari masyarakat yang kreatif dan produktif.



Gambar 1. 2 Kegiatan di Yayasan Rumah Kinasih
 Sumber: <https://rumahkinasih.org/keterampilan/>

Rumah Kinasih memiliki tiga kegiatan meliputi Ketrampilan, Pendidikan, dan Pembinaan. Hal tersebut selaras dari tujuan PKM yang diajukan untuk melakukan pembinaan kerampian menuju kemandirian finansial melalui eksplorasi pengembangan batik ciprat dan melihat potensi-potensi baru dari segi teknik untuk menghasilkan motif-motif baru sehingga memberikan alternatif motif yang lebih bervariasi. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa-mahasiswa terpilih yang memiliki ketertarikan dan jiwa sosial tinggi serta kemampuan komunikasi yang baik untuk turut mensukseskan program tersebut. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dengan teknik maupun bahan

yang digunakan dan dibekali kemampuan moderasi yang baik untuk menciptakan suasana dan menghadirkan pengalaman PKM yang menyenangkan. Kegiatan kolaborasi ISI Surakarta dan Rumah Kinasih merupakan hubungan mutualisme yang selaras dengan mandat pedoman kegiatan perguruan tinggi dengan tercapainya IKU 2: Mahasiswa mendapatkan Pengalaman di Luar Kampus, IKU 3: Dosen Berkegiatan di Luar Kampus, IKU 5: Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat

Bentuk keterlibatan ISI Surakarta dari hulu ke hilir meliputi pembinaan dan pengembangan teknik dan motif batik kain ciprat dengan sasaran teman-teman penyandang disabilitas kemudian kain akan diolah menjadi baju carnival siap pakai yang akan digunakan kembali oleh teman-teman penyandang disabilitas (hasil jadi). Kain batik ciprat yang sudah selesai dibuat menjadi bahan setengah jadi yang dapat diolah kembali menjadi baju yang mana memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi. Kain batik ciprat kaum penyandang disabilitas rumah kinasih selanjutnya akan diolah menjadi baju carnival dibantu oleh ibu Masyarakat Desa Kesamben Kabupaten Blitar yang merupakan hasil dari PKM ISI Surakarta yang sebelumnya sudah berhasil dijalankan dengan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. Puncak kegiatan PKM ini dengan mengadakan fashionshow Baju Carnival Batik Ciprat dengan model penyandang disabilitas terpilih. Kegiatan fashionshow selain untuk mengenalkan produk jadi kain ciprat hasil olahan juga untuk menambahkan kebanggaan dan rasa percaya diri teman-teman penyandang disabilitas yang selanjutnya semakin semangat lagi untuk berkarya menghasilkan produk-produk yang semakin baik lagi.

BAB II

PERMASALAHAN DAN SOLUSI

A. Permasalahan Prioritas

Batik ciprat merupakan teknik batik dengan motif dan pola yang tidak bisa diulang dengan Tingkat presisi yang tinggi. Hal ini merupakan keunikan dan kekurangan yang dimiliki batik ciprat sehingga pembelian bahan baku kain menjadikan motif kain yang berbeda-beda. Keadaan ini muncul akibat adanya permasalahan yang membutuhkan adanya perbaikan fasilitas layanan perbaruan teknologi untuk menghasilkan batik ciprat berpola tertentu. Hal ini dapat memberikan variasi alternatif pilihan produk yang semakin banyak selain motif batik unik maupun kebutuhan motif kain serupa dalam jumlah besar. Keterlibatan dosen dan mahasiswa disini sangat diperlukan karena terapan teknologi yang digunakan merupakan pengembangan hasil riset yang telah diuji terlebih dahulu.

Tantangan yang kedua adalah mengolah barang setengah jadi menjadi bahan jadi yang unik berbasis kewilayahan. Busana menjadi bagian penting dari hidup manusia karena mengandung unsur etika dan estetika dalam masyarakat. Busana yang harmonis dan serasi akan menambah baik penampilan diri kita. Menurut (A, 2003) busana merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit maupun tidak dijahit yang dipakai selain itu dapat disampirkan untuk penutup tubuh seseorang. Busana sendiri mencakup dari busana pokok, pelengkap (millineris dan aksesoris), serta tata riasnya. Sementara itu, secara makro busana meliputi, yaitu busana mutlak millineris, dan aksesoris. Tantangan baru dalam pengembangan usaha yang sudah ada adalah menciptakan inovasi. Produk yang selama ini dihasilkan merupakan produk umum yang sering dijumpai di berbagai tempat. produk busana yang merupakan salah satu kebutuhan pokok menjadi peluang usaha yang menjanjikan namun banyaknya pelaku usaha di bidang serupa menjadi tantangan tersendiri yang harus dipecahkan dengan melibatkan SDM yang mumpuni yang memberikan sumbangan tenaga dan kreativitas dapat memunculkan terobosan baru yang belum banyak dilirik oleh pelaku usaha lainnya. Salah satu terobosan yang dapat dipilih adalah mengolah bahan kain batik ciprat sebagai produk setengah jadi menjadi produk Baju Carnival. Tantangan yang muncul adalah obyek PKM belum pernah mengembangkan inovasi tersebut menjadi salah satu produk unggulan yang dimiliki walaupun memiliki nilai potensi yang besar. Busana Carnival ini merupakan busana yang sering ditampilkan di event carnival di Kabupaten Blitar. Sementara itu, Kabupaten Blitar

tergolong sering menampilkan event-event carnival dalam setiap tahunnya, seperti Festival Kresnayana, Aryo Blitar Scout Festival, Palah Creativ Festival, hingga carnival untuk memperingati hari jadi Kabupaten Blitar dan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Akan tetapi, hal yang menjadi kebutuhan mendasar untuk carnival, yakni Busana Carnival masih tergolong sulit didapatkan karena keterbatasan SDM yang membuat busana tersebut.

Tantangan utama dalam bidang usaha adalah bagaimana mengenalkan dan mempromosikan produk yang dibuat kepada Masyarakat. Semakin banyak masyarakat mengenal sebuah produk maka semakin besar potensi masyarakat untuk memutuskan membeli atau menggunakan jasa usaha. Promosi yang dilakukan merupakan strategi pemilik usaha yang melibatkan ide kreativitas yang unik. Tantangan yang ketiga merupakan tantangan promosi yang unik dan berbeda dengan menyasar sasaran khalayak yang luas dan memiliki potensi dan daya beli sesuai dengan tujuan pembuatan produk.

B. Solusi Permasalahan

Solusi permasalahan yang dibahas tersebut dapat dilihat melalui table sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Solusi Permasalahan

No	Permasalahan yang ditemukan	Prioritas Penanggulangan (Solusi)	Tujuan Manfaat
1	Membuat inovasi teknologi dan motif batik ciprat yang dapat menghasilkan pola asimetris maupun simetris terstruktur.	Mengajarkan bagaimana cara membuat konsep dan operasional teknologi (kolaborasi teknik) berdasarkan tema yang akan dibuat, kemudian menuangkannya kedalam bentuk sketsa motif yang akan dibuat menggunakan teknik catuprat (Cap-Tutup-Ciprat)	Agar peserta pelatihan bisa membuat pola struktur batik secara mandiri sehingga bisa menuangkan bermacam ide motif kedalam sketsa dan purwarupa secara detail dengan kebaruan teknik ciprat terstruktur
2	Pemilihan produk hilir (siap jadi) yang berbeda dengan riset pasar berdasar potensi kewilayahan	Diskusi terarah tentang potensi kewilayahan (Kabupaten Blitar) dan merujuk pada agenda budaya wisata setempat dan melakukan demo pembuatan baju carnival. Memberi pelatihan kepada peserta bagaimana cara memilih alat dan bahan atau material yang akan digunakan pada konstruksi Busana	Agar peserta pelatihan dapat menentukan jenis produk berbasis kewilayahn dan dapat memilih alat bahan atau material yang tepat sehingga tidak salah dalam memilih dan agar penggunaannya lebih awet dan tahan lama

No	Permasalahan yang ditemukan	Prioritas Penanggulangan (Solusi)	Tujuan Manfaat
		Carnival, dari mulai busana hingga pemilihan aksesoris yang mendukung karakter tema yang dipilih	
3	Promosi pengenalan produk - Presentasi karya dengan metode demo produk melalui fashionshow	Mengajarkan manajemen event, teknik koreografi dan make up fantasi sederhana untuk menunjang penampilan panggung yang sesuai.	Agar peserta pelatihan dapat memahami kebutuhan standar minimal pertunjukan fashionshow sehingga produk dan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan melalui penampilan dapat maksimal

Uraian hasil riset tim pengusul atau peneliti yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, akan memiliki nilai tambah.

Tabel 2. 2 Uraian Hasil Riset Tim Peneliti

No	Judul Penelitian/Pengabdian/Kegiatan	Tahun Pelaksanaan
1	Pelatihan dan Pendampingan Penciptaan Busana Carnival “Cakrapalah” Masyarakat Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar	2023
2	Pendampingan Fashion Branding Communication Umkm Dyah Amn Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo	2023
3	Batik Motif Development for Decorative Elements on Metal Ceiling	2023
4	Innovation And Creativity In Batik Motif Design: A Study Of Students’ Art Theses	2023
5	Branding Produk Umkm Daster Sambung Sawitri melalui Media Digital	2022

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan "**Aksesibilitas Kaum Inklusif Disabilitas Batik Ciprat di Rumah Kinasih dengan Kreativitas Penciptaan Busana Carnival**" dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif, memastikan bahwa setiap peserta, termasuk penyandang disabilitas, memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam semua tahap kegiatan. Pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan dan keterlibatan aktif, memberikan ruang bagi setiap peserta untuk mengembangkan keterampilan serta mengekspresikan kreativitas mereka. Berikut penjelasan yang lebih rinci mengenai tahapan metode pelaksanaan yang digunakan:

A. Metode Ceramah Plus

Metode ini bertujuan memberikan pengetahuan dan panduan kepada audiens, di mana peran utama audiens adalah sebagai pendengar yang aktif. Meskipun ceramah sering kali diidentikkan dengan metode komunikasi satu arah, pendekatan ini dapat diadaptasi menjadi lebih interaktif dan menarik melalui berbagai cara kreatif dan inovatif. Salah satu inovasi yang sering digunakan dalam dunia pendidikan dan pelatihan adalah metode ceramah plus, yaitu metode mengajar yang menggabungkan ceramah dengan metode-metode lainnya untuk meningkatkan efektivitas dan menarik minat peserta. Dalam kegiatan ini, pendekatan ceramah yang digunakan tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan demonstrasi dan latihan langsung. Ceramah bertujuan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis, sementara demonstrasi memungkinkan peserta untuk melihat contoh nyata dari teori yang disampaikan. Latihan langsung memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi yang praktis dan nyata. Gabungan metode ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan efektif, terutama bagi audiens yang memiliki kebutuhan khusus.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Rumah Kinasih, dengan melibatkan peserta dari kalangan penyandang disabilitas. Tema utama yang diangkat adalah pentingnya inovasi dalam motif dan teknik pembuatan batik ciprat, serta bagaimana meningkatkan nilai tambah produk kain melalui pengolahan menjadi pakaian karnaval yang memiliki nilai artistik dan sesuai dengan karakteristik daerah setempat. Penggunaan batik ciprat sebagai

fokus utama kegiatan didasarkan pada potensi teknik ini yang mudah diaplikasikan dan memungkinkan eksplorasi kreativitas yang lebih luas. Dengan menggabungkan batik ciprat dan kreasi busana karnaval, diharapkan dapat muncul produk-produk baru yang tidak hanya bernilai seni tinggi, tetapi juga memiliki potensi ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dilibatkan sebagai pendamping narasumber dan sebagai fasilitator lapangan. Mereka berperan aktif dalam berbagai tahapan proses, mulai dari mempersiapkan materi yang akan disampaikan, membantu peserta dalam memahami teknik yang dijelaskan, hingga mendampingi mereka dalam praktek langsung. Keterlibatan mahasiswa ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan dukungan kepada peserta penyandang disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga untuk memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam mengelola kegiatan pelatihan yang inklusif dan partisipatif. Pelatihan ini juga menjadi bagian dari upaya untuk menjangkau penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan tertentu, baik secara fisik maupun intelektual, sehingga mereka dapat merasakan kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan dan kreativitas. Penggunaan pendekatan ceramah plus ini memungkinkan para peserta dengan berbagai kebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif, dengan dukungan dan panduan yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta penyandang disabilitas, memberikan mereka ruang untuk berkarya, serta memperkenalkan mereka pada peluang ekonomi yang lebih luas melalui produksi kain batik dan busana karnaval yang memiliki nilai jual. Secara keseluruhan, metode ceramah plus yang dilaksanakan di Rumah Kinasih ini menjadi contoh penerapan pendekatan pengajaran yang inklusif, di mana kombinasi antara teori dan praktek diterapkan secara seimbang. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teknik-teknik baru, tetapi juga memberdayakan peserta untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi yang sesuai dengan potensi dan karakteristik lokal. Melalui partisipasi aktif mahasiswa sebagai pendamping, diharapkan juga tercipta hubungan yang lebih erat antara dunia akademik dan masyarakat, sehingga tercipta sinergi yang mendukung inklusi sosial dan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas.

B. Metode Bimbingan dan Pendampingan

Pendampingan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seorang fasilitator atau pendamping dalam sebuah kegiatan, dengan tujuan memastikan bahwa setiap tahap

kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini, bertindak sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah, serta pembimbing bagi peserta. Peran ini mencakup membantu peserta memahami materi, memberikan arahan yang jelas, dan menjaga semangat mereka agar tetap termotivasi dalam menjalani kegiatan. Dengan adanya fasilitator, peserta diharapkan dapat mengikuti alur kegiatan secara efektif, mengatasi tantangan yang muncul, dan mencapai hasil yang optimal. Setelah fase pembelajaran selesai, tahap berikutnya yang tak kalah penting adalah penerapan atau aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari oleh peserta. Pada tahap ini, pendampingan memainkan peran krusial untuk membimbing dan memantau peserta agar tetap berada pada jalur yang benar, memastikan setiap langkah sesuai dengan rancangan program, dan menghindari potensi kesalahan. Pendampingan ini menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah program, terutama dalam membantu peserta menerapkan teori dalam praktik nyata. Di Rumah Kinasih, dosen dan mahasiswa dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta terlibat aktif dalam program pendampingan yang berfokus pada pengembangan teknik kolaboratif dan pembuatan baju karnaval. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari program pelatihan yang sebelumnya telah dilaksanakan di Kabupaten Blitar, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan cara membuat baju karnaval kepada para peserta. Dalam pendampingan ini, tim dosen dan mahasiswa secara intensif melakukan bimbingan penuh waktu, dengan mengajak serta ibu-ibu dan bapak-bapak yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya di Blitar.

Bimbingan dilakukan secara menyeluruh, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir proses pembuatan baju karnaval. Fokus utamanya adalah membantu peserta mengembangkan kemampuan mereka dalam menggabungkan berbagai teknik pembuatan kostum karnaval, termasuk penggunaan motif dan material yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat. Pendampingan ini dilakukan dengan metode yang partisipatif, di mana setiap peserta diberi kesempatan untuk berkontribusi, berdiskusi, dan mengajukan ide-ide kreatif mereka dalam proses desain. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini dikelompokkan dalam tim-tim kecil pelatihan, yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara lebih fokus dan mendalam dengan setiap peserta. Peran mahasiswa dalam program ini sangat penting. Selain berfungsi sebagai pendamping, mereka juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta memahami konsep-konsep teknis dalam pembuatan kostum. Mahasiswa mendampingi peserta dalam setiap langkah, mulai dari memilih bahan, merancang desain, hingga mempraktikkan teknik menjahit dan

dekorasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif, di mana mahasiswa tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari pengalaman peserta yang telah memiliki keterampilan tertentu. Ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan saling menguntungkan, di mana pengetahuan teori yang dimiliki mahasiswa berpadu dengan pengalaman praktis dari para peserta. Kegiatan pendampingan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik pembuatan kostum, tetapi juga pada pengembangan kreativitas dan potensi ekonomi lokal. Dengan membimbing para peserta, khususnya ibu-ibu dan bapak-bapak di Rumah Kinasih, diharapkan mereka dapat mengembangkan produk kostum karnaval yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki nilai jual tinggi. Kegiatan ini juga membuka peluang bagi peserta untuk memanfaatkan keterampilan mereka dalam menciptakan produk yang bernilai ekonomi dan berdaya saing, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah melalui desain kostum yang unik dan autentik.

Pendampingan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa ISI Surakarta ini merupakan bagian dari komitmen mereka untuk mendukung pengembangan masyarakat lokal melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini memberikan mereka pengalaman langsung di lapangan, melatih keterampilan komunikasi dan kemampuan memimpin, serta memperkaya pemahaman mereka tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Program pendampingan ini diharapkan dapat menjadi model yang menginspirasi untuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya, di mana kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi kedua belah pihak. Secara keseluruhan, pendampingan bukan hanya tentang memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat antara fasilitator, peserta, dan lingkungan sosialnya. Ini adalah upaya bersama untuk mengembangkan kapasitas individu dan kelompok, sehingga mereka mampu mandiri dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh, serta berkontribusi bagi kesejahteraan komunitasnya.

C. Pengadaan Peralatan dan Perlengkapan Alat Pembelajaran

Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam sebuah proses produksi, penting untuk memiliki dukungan yang memadai dalam hal peralatan dan perlengkapan. Keberadaan peralatan dan perlengkapan yang sesuai tidak hanya mempercepat waktu produksi tetapi juga memastikan kualitas hasil yang optimal. Dalam hal ini, peralatan dan perlengkapan yang digunakan dapat bervariasi, mulai dari yang bersifat tepat guna, yaitu alat-alat yang dirancang khusus sesuai kebutuhan tertentu, hingga peralatan yang bersifat

pabrikasi atau produksi massal. Peralatan yang tepat guna biasanya disesuaikan dengan kondisi spesifik dari proses produksi yang sedang dilakukan, sehingga mampu memaksimalkan hasil dengan penggunaan sumber daya yang efisien. Sementara itu, peralatan pabrikasi sering kali diandalkan untuk memberikan standar kualitas yang konsisten dalam produksi skala besar. Kedua jenis peralatan ini saling melengkapi dalam upaya meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Dengan demikian, pemilihan peralatan yang tepat menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam proses produksi. Seluruh peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proyek produksi ini akan disediakan oleh pihak Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penyediaan tersebut dilakukan berdasarkan anggaran dana yang diusulkan dalam Dokumen Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) ISI Surakarta. DIPA ini mencakup rincian alokasi dana yang diperuntukkan untuk berbagai kebutuhan dalam kegiatan produksi, termasuk peralatan dan perlengkapan yang mendukung proses tersebut. Selanjutnya bahwa metode pelaksanaan dalam pengabdian ini sebenarnya telah didesain menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- Tahap 1 : Persiapan dan perancangan Teknologi Pengembangan teknik Tepat Guna Batik Ciprat dan Busana Carnival (koordinasi tim)
- Tahap 2 : Pelaksanaan PPM di Yayasan Rumah Kinasih
- Tahap 3 : Perumusan laporan
- Tahap 4 : Penggadaan dan Pengiriman Laporan
- Tahap 5 : Pembuatan artikel dan pemuatannya di jurnal nasional terakreditasi
- Tahap 6 : Pembuatan HAKI

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan kreatif bagi penyandang disabilitas kini menjadi perhatian yang semakin berkembang di berbagai sektor, termasuk dalam dunia fashion. Salah satu upaya yang menonjol adalah melalui **“Workshop Pembuatan Busana Kreasi Fantasi”**, yang tidak hanya memberikan ruang bagi ekspresi seni, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan sosial bagi para pesertanya. Workshop ini menjadi momen penting untuk menumbuhkan kreativitas, keterampilan, serta rasa percaya diri bagi para penyandang disabilitas. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mengenali potensi besar yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas dalam industri kreatif, khususnya di bidang busana kreasi fantasi.

Workshop pembuatan busana kreasi fantasi untuk penyandang disabilitas memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, ini adalah bentuk inklusi sosial yang memberdayakan penyandang disabilitas, memberi mereka kesempatan yang setara untuk mengembangkan kreativitas di bidang fashion. Kedua, workshop ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam membuat dan merancang busana. Keterampilan ini bisa menjadi modal penting dalam menciptakan peluang ekonomi baru bagi peserta, baik melalui wirausaha di bidang fashion maupun melalui kolaborasi dengan desainer lain. Ketiga, kegiatan ini juga menjadi media untuk mengekspresikan identitas diri dan budaya lokal, mengingat busana kreasi fantasi sering kali mengangkat tema-tema yang berakar dari kearifan lokal atau cerita-cerita budaya tertentu. Workshop pembuatan busana kreasi fantasi ini biasanya terdiri dari beberapa tahapan penting, yang dirancang secara sistematis agar peserta dapat mengikuti setiap langkah dengan mudah, meskipun memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah rangkaian proses dalam workshop ini:

A. Orientasi dan Pengarahan Awal

Workshop dimulai dengan sesi orientasi dan pengarahan awal. Pada tahap ini, para fasilitator memperkenalkan tujuan workshop, konsep dasar busana kreasi fantasi, serta menyampaikan garis besar proses yang akan dijalani. Peserta diajak untuk mengenali tema atau inspirasi desain yang akan mereka kembangkan, serta diperkenalkan pada berbagai bahan dan peralatan yang akan digunakan. Pengarahan ini juga menjadi momen penting untuk membangun kepercayaan diri peserta, serta memberikan mereka gambaran tentang potensi hasil akhir dari karya yang akan mereka buat.



Gambar 4. 1 Orientasi dan Pengarahan Awal

B. Pengenalan Bahan dan Teknik Dasar

Setelah sesi orientasi, tahap selanjutnya adalah pengenalan bahan dan teknik dasar yang akan digunakan dalam pembuatan busana. Para peserta diajarkan tentang jenis-jenis kain, aksesoris, dan material pendukung lainnya yang cocok untuk busana kreasi fantasi. Selain itu, teknik dasar seperti memotong pola, menjahit, dan menghias kain juga diperkenalkan. Tahap ini dirancang agar peserta memahami elemen-elemen dasar

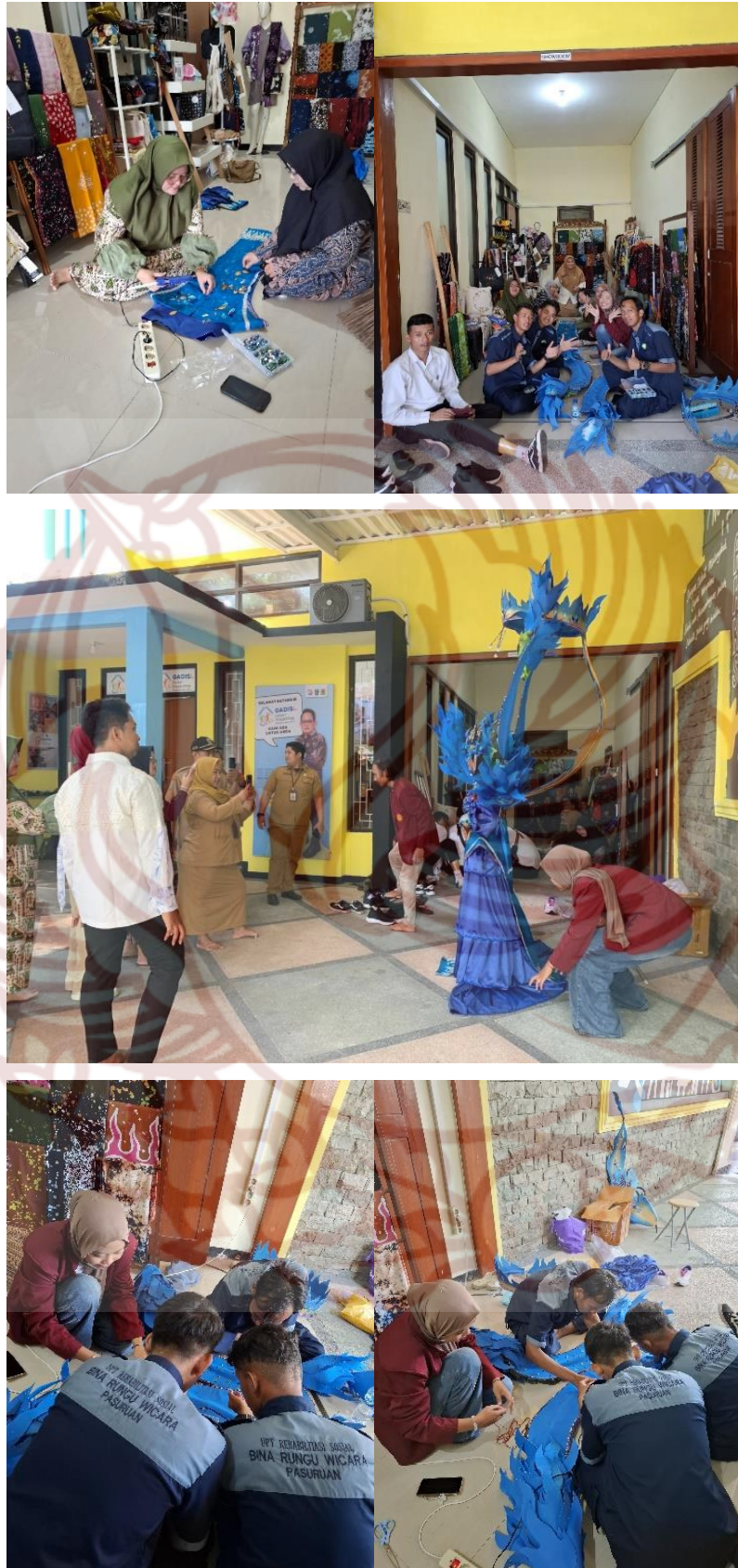
pembuatan busana sebelum melangkah ke tahap yang lebih kompleks. Fasilitator juga mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta, sehingga semua peserta dapat mengikuti proses dengan baik. Setelah sketsa desain selesai, langkah berikutnya adalah membuat pola busana berdasarkan desain yang telah disetujui. Pada tahap ini, peserta belajar cara membuat pola yang sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh, menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Setelah pola selesai, proses pemotongan kain dimulai, di mana peserta dibimbing untuk memotong kain dengan hati-hati agar sesuai dengan pola yang telah dibuat. Tahap ini merupakan salah satu tahap paling penting dalam pembuatan busana, karena kesalahan dalam pembuatan pola atau pemotongan kain dapat mempengaruhi hasil akhir busana.



Gambar 4. 2 Pengenalan Bahan dan Teknik Dasar

C. Proses Menjahit dan Penyelesaian Busana

Setelah kain dipotong, peserta mulai merakit potongan-potongan kain menjadi busana sesuai desain yang telah dibuat. Proses menjahit ini dilakukan dengan bimbingan penuh dari fasilitator, agar peserta dapat menyatukan bagian-bagian busana dengan rapi. Pada tahap ini, peserta juga diajarkan berbagai teknik menjahit yang cocok untuk busana kreasi fantasi, seperti teknik bordir, teknik aplikasi, atau penggunaan hiasan-hiasan dekoratif. Penyelesaian busana melibatkan sentuhan akhir seperti penambahan aksesoris, pengepasan busana, dan perbaikan detail jika diperlukan.



Gambar 4. 3 Proses Menjahit dan Penyelesaian Busana

Pembuatan Busana Karnival memiliki perbedaan yang signifikan dengan baju yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan yang paling menonjol diantaranya dengan adanya penambahan aksesoris busana yang berukuran sangat besar seperti sayap dan mahkota yang pengerjaannya biasanya bersifat *handmade* dan membutuhkan waktu yang lama dan imajinasi yang tinggi. Proses pengerjaan bagian-bagian busana carnival dapat dilakukan secara terpisah dan dikerjakan oleh beberapa orang sekaligus dengan dipantu oleh creator.



Gambar 4. 4 Penampakan Rangka Sayap, *Head piece*, dan Sayap

D. Pelatihan Dasar Make Up Fantasi

Makeup fantasi adalah seni rias wajah yang melampaui batasan makeup sehari-hari. Dengan menggabungkan warna-warna cerah, bentuk-bentuk unik, dan berbagai aksesoris pendukung, makeup fantasi mampu mengubah wajah menjadi kanvas hidup yang mengekspresikan berbagai karakter, mulai dari makhluk mitologi hingga karakter cerita dongeng. Dalam pelatihan dasar makeup fantasi ini, peserta akan mempelajari berbagai teknik dasar yang digunakan untuk menciptakan tampilan yang imajinatif dan penuh warna, sekaligus memahami penggunaan alat dan produk yang tepat untuk mendukung hasil makeup yang tahan lama dan detail. Melalui pelatihan ini, peserta akan diajak mengeksplorasi kreativitas mereka dalam menciptakan karakter yang unik dan memukau. Dengan pendekatan langkah demi langkah, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi para pemula yang tertarik pada dunia makeup artistik, baik untuk kebutuhan hobi, cosplay, hingga pertunjukan seni. Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga akan membantu mengasah rasa percaya diri peserta dalam menuangkan imajinasi dan keunikan dalam setiap riasan yang mereka ciptakan.



Gambar 4. 5 Proses Pelatihan Make Up Fantasi

E. Presentasi Hasil Karya Pelatihan dan Foto Bersama

Hasil workshop pembuatan busana carnival dipamerkan di depan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh Ibu Kepala Dinas dengan memberi dukungan berupa tempat workshop yang berada di kediaman dinas beliau. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih positif untuk menggali lebih dalam potensi disabilitas untuk berada di posisi setara dengan individu lainnya terutama dalam bidang kompetensi sosial.



Gambar 4. 6 Hasil Make Up Fantasi, Fitting Baju, Dan Pemasangan Baju Karnival Secara Utuh



Gambar 4. 7 Presentasi Karya dan Press Release Akun Resmi Dinas Sosial Jawa Timur

BAB V

PENUTUP

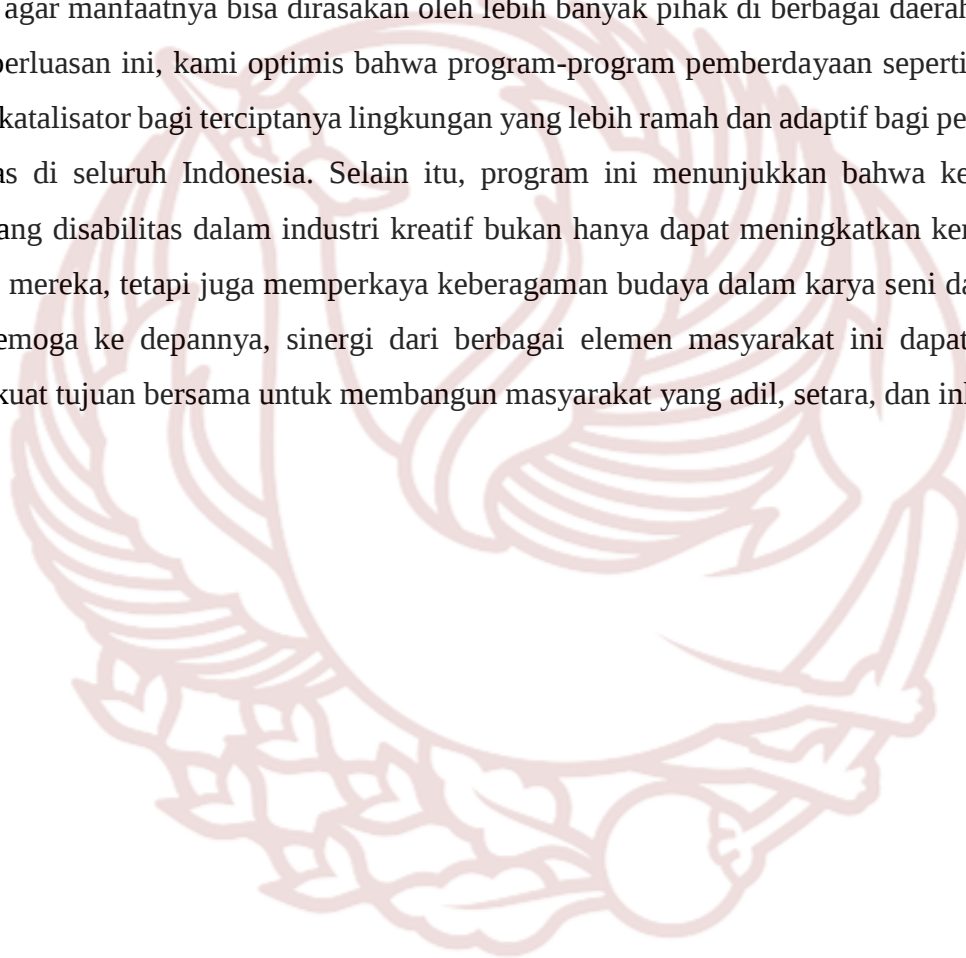
Kegiatan "Aksesibilitas Kaum Inklusif Disabilitas Batik Ciprat di Rumah Kinasih dengan Kreativitas Penciptaan Busana Carnival" telah memberikan banyak manfaat dan dampak positif, baik bagi para peserta maupun komunitas yang lebih luas. Program ini tidak hanya sekadar membekali para penyandang disabilitas dengan keterampilan teknis, tetapi juga membuka ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan potensi seni yang selama ini mungkin terpendam. Melalui pendekatan kolaboratif, pendampingan yang intensif, serta bimbingan dari para ahli, para peserta berhasil menghasilkan karya busana carnival yang unik, menggabungkan teknik batik ciprat dengan inovasi desain yang mengesankan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa inklusivitas dalam seni dan budaya bisa menjadi alat yang kuat untuk pemberdayaan, di mana para penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang setara untuk berkarya dan berkontribusi. Kreativitas yang muncul dari program ini juga menegaskan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk berkarya di dunia fashion dan seni. Busana carnival hasil karya peserta tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis yang luar biasa, tetapi juga mengandung pesan kuat tentang pentingnya inklusi dan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Dari sudut pandang sosial, kegiatan ini telah berhasil mempererat hubungan antara komunitas penyandang disabilitas dengan masyarakat umum, menciptakan dialog yang lebih terbuka dan saling memahami. Dari sisi ekonomi, pengembangan produk berbasis batik ciprat ini juga membuka peluang baru untuk pengembangan usaha kreatif lokal, yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi para peserta di masa mendatang. Kami berharap bahwa kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan skala yang lebih luas dan menjangkau lebih banyak kelompok penyandang disabilitas. Semoga hasil yang telah dicapai dapat menginspirasi institusi lain, pemerintah, serta komunitas lokal untuk mendukung program-program pemberdayaan yang mengedepankan kreativitas dan inklusivitas. Dengan demikian, semangat berkarya dan berinovasi dapat terus berkembang, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berdaya, dan menghargai keberagaman. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang penting dalam mewujudkan dunia yang lebih inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang keterbatasan, memiliki hak yang sama untuk berkreasi dan berkontribusi bagi komunitasnya. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam

kesuksesan program ini, dan berharap agar kolaborasi yang telah terjalin dapat terus diperkuat di masa depan.

Kami juga menyadari bahwa keberlanjutan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik dari lembaga pemerintah, swasta, maupun masyarakat umum yang peduli pada pemberdayaan penyandang disabilitas. Dukungan ini sangat berarti, karena membantu menciptakan ekosistem yang mendukung kreativitas mereka serta memungkinkan akses ke peluang yang mungkin sulit dijangkau sebelumnya. Dalam waktu mendatang, kami berharap dapat memperluas cakupan pelatihan serta mengembangkan model kerja sama yang lebih inovatif, agar manfaatnya bisa dirasakan oleh lebih banyak pihak di berbagai daerah. Dengan adanya perluasan ini, kami optimis bahwa program-program pemberdayaan seperti ini dapat menjadi katalisator bagi terciptanya lingkungan yang lebih ramah dan adaptif bagi penyandang disabilitas di seluruh Indonesia. Selain itu, program ini menunjukkan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam industri kreatif bukan hanya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, tetapi juga memperkaya keberagaman budaya dalam karya seni dan produk lokal. Semoga ke depannya, sinergi dari berbagai elemen masyarakat ini dapat semakin memperkuat tujuan bersama untuk membangun masyarakat yang adil, setara, dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- A, A. R. (2003). *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Yuwanto, L. (2013). *Fungsi Makeup*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Isabella Novsima Sinulingga. (2015). KEINDAHAN DALAM DISABILITAS: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual. *Indonesian Journal of Theology* 3/1 (July 2015): 35-60.
- Frensita Kesuma Twinsani, Guse Prayudi, Maskur Hidayat, dkk. (2024). *Melayani Penyandang Disabilitas: Tugas Hakim dan Aparatur Pengadilan*. Yogyakarta: PUSHAM UII.

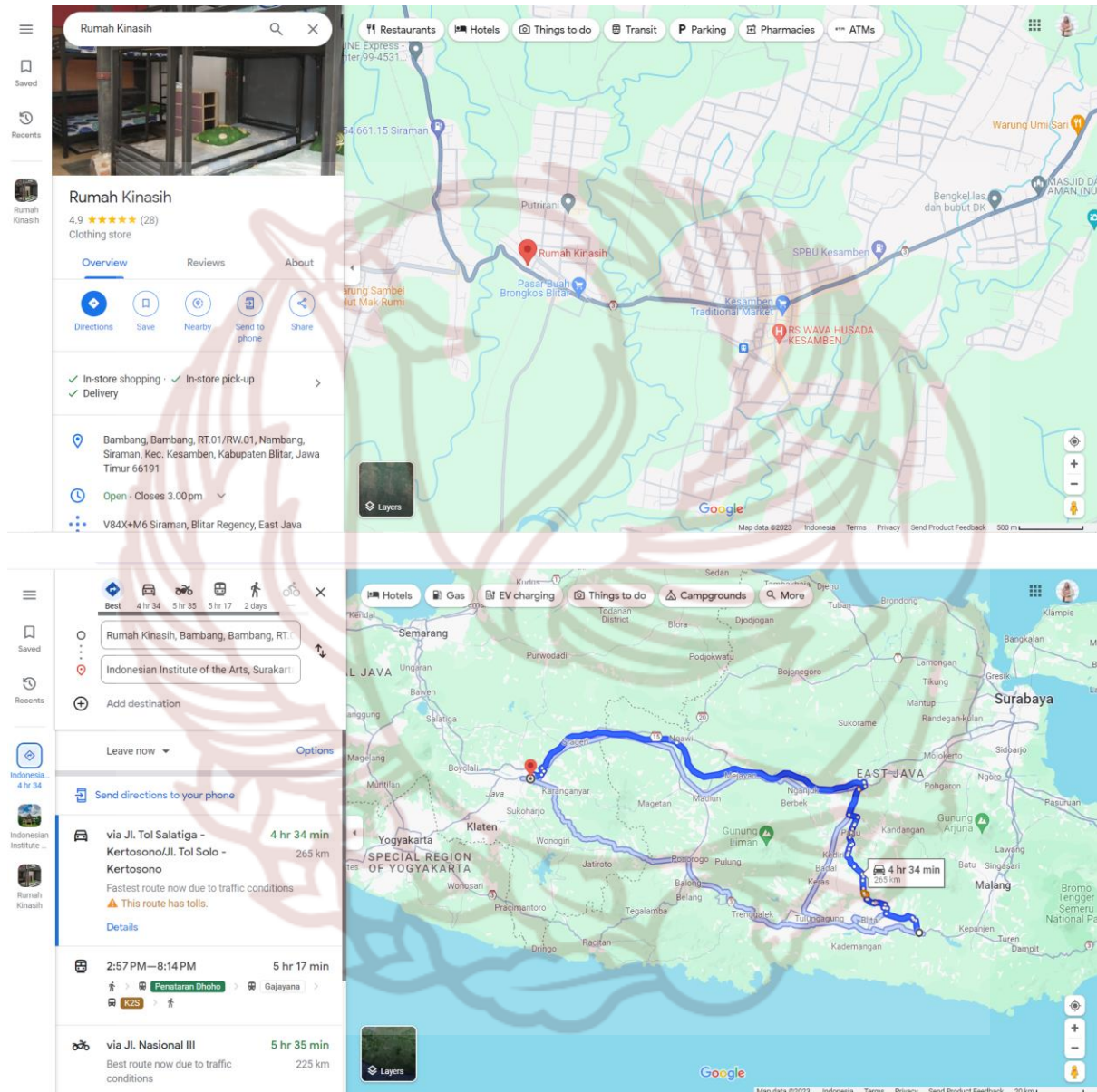
Daftar Jurnal

- Zebrowitz, L. A. & Montepare, J. M. (2008). Social psychological face perception: Why appearance matters. *Social Personal Psychology Compass*, 2(3), 1497.
- Nash, R., Fieldman, G., Hussey T., Leveque J. L., & Pineau P. (2006). Cosmetics: They influence more than caucasian female facial attractiveness. *Journal of Applied Social Psychology* 36(2), 493-504.

LAMPIRAN

A. Peta Lokasi Mitra

Peta yang menggambarkan jarak lokasi kegiatan dari perguruan tinggi pengusul



Alamat ISI Surakarta: FV46+HC7, Jl. Ring Road, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57127

Maps: <https://maps.app.goo.gl/w7sSHks9b531xLsCA>

Alamat Mitra: Rumah Kinasih, Bambang, Bambang, RT.01/RW.01, Nambang, Siraman, Kec. Kesamben, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66191

Maps: <https://maps.app.goo.gl/8G5GsFM3LnFB2Ly39>